

Hubungan Pengetahuan Minuman Tradisional *Moke* dan Kontrol Sosial dengan Perilaku Konsumsi Alkohol Pemuda di Kota Kupang

Katharina Noviyani Lama Tokan*, Djakariah, Esry Defriana Tosi

Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

*katharinanoviyanilamatokan@gmail.com

Abstract

This study examines the relationship between knowledge of traditional Moke beverage and social control with alcohol consumption behavior among youth in Kupang City, where Moke, a distilled palm sap beverage central to East Nusa Tenggara (NTT) culture has shifted from ritual contexts to unregulated recreational practice. A quantitative descriptive-correlational cross-sectional design was employed with 100 respondents aged 17 – 30 years selected through purposive sampling. Data were collected using a validated 35-item Likert scale questionnaire. Assumptions of normality, linearity, and homogeneity were confirmed prior to analysis. Moke knowledge showed a significant weak positive relationship with consumption behavior ($r = 0.228$; $p = 0.023$), indicating that cultural familiarity with Moke reinforces rather than restrains consumption. Social control demonstrated a significant moderate negative relationship ($r = -0.536$; $p = 0.000$), with the belief dimension scoring lowest, reflecting erosion of internalized normative values due to urbanization. Simultaneously, both variables explained 35.2% of the variance in consumption behavior ($R = 0.593$; $F = 26.362$; $p = 0.000$). Effective intervention must integrate normative value internalization with community-based social control reinforcement, particularly revitalizing customary institutions and family supervision.

Keywords: *Moke Traditional Beverage; Social Control; Alcohol Consumption Behavior; Youth; Kupang City*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pengetahuan minuman tradisional *Moke* dan kontrol sosial dengan perilaku konsumsi alkohol pemuda di Kota Kupang. Konsumsi *Moke* (minuman hasil penyulingan nira khas NTT) telah bergeser dari konteks ritual menjadi praktik rekreasional yang tidak terkendali. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* dan melibatkan 100 responden berusia 17-30 tahun melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert 35 item tervalidasi. Uji asumsi normalitas, linearitas, dan homogenitas terpenuhi sebelum analisis. Korelasi Pearson dan korelasi berganda digunakan untuk pengujian hipotesis. Pengetahuan *Moke* menunjukkan hubungan positif lemah yang signifikan dengan perilaku konsumsi ($r = 0,228$; $p = 0,023$), mengindikasikan bahwa familiaritas budaya terhadap *Moke* justru memperkuat konsumsi alih-alih mengeremnya. Kontrol sosial menunjukkan hubungan negatif sedang yang signifikan ($r = -0,536$; $p = 0,000$), dengan dimensi *belief* sebagai yang terendah, mencerminkan erosi nilai normatif akibat urbanisasi. Secara simultan, kedua variabel menjelaskan 35,2% variansi perilaku konsumsi ($R = 0,593$; $F = 26,362$; $p = 0,000$). Intervensi yang efektif harus memadukan internalisasi nilai normatif dengan penguatan kontrol sosial berbasis komunitas, khususnya melalui revitalisasi lembaga adat dan pengawasan keluarga.

Kata Kunci: *Minuman Tradisional Moke; Kontrol Sosial; Perilaku Konsumsi Alkohol; Pemuda; Kota Kupang*

Pendahuluan

Konsumsi minuman beralkohol merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai tingkatan. Angka kematian akibat alkohol mencapai 3 juta jiwa per tahun, dengan kelompok usia produktif 15-29 tahun sebagai yang paling terdampak (World Health Organization, 2018). Di Indonesia, kompleksitas masalah ini bertambah karena berbenturan dengan dimensi sosial-budaya di mana konsumsi alkohol tradisional kerap mendapat legitimasi dari norma kelompok dan tradisi lokal (Hanifah, 2023). Kondisi ini paling nyata terlihat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang secara konsisten mencatat prevalensi konsumsi alkohol tertinggi di Indonesia dan melampaui rata-rata nasional (Prasetyo et al., 2022).

Di jantung persoalan NTT terdapat *Moke*, minuman beralkohol tradisional hasil penyulingan nira pohon lontar atau enau yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan ritual masyarakat secara turun-temurun. *Moke* bukan sekadar minuman, ia berfungsi sebagai media upacara adat, simbol persaudaraan, dan perekat solidaritas komunitas Soa et al., (2023) bahkan tetap melekat dalam identitas sosial masyarakat NTT ketika mereka bermigrasi ke kota (Namasamon & Sukapti, 2024). Legitimasi budaya inilah yang membuat *Moke* jauh lebih sulit dikendalikan dibandingkan minuman beralkohol pabrikan.

Di sisi lain, konsumsi *Moke* yang tidak terkontrol menghadirkan dampak serius. Putra (2024) menemukan *Moke* sebagai determinan sosial kejadian hipertensi dengan rata-rata volume konsumsi mencapai 5 liter per sesi, sementara Handayani (2024) membuktikan hubungan kuat antara konsumsi *Moke* dengan perilaku agresif, perkelahian, dan tindak kriminalitas di Kota Kupang. Data SDKI KRR 2017 dalam Pihahay & May (2022) turut mengonfirmasi bahwa konsumsi minuman keras pada remaja pria secara signifikan meningkatkan risiko penyimpangan sosial lainnya.

Moke dengan demikian memiliki dua wajah yang bertolak belakang yaitu sebagai warisan budaya yang sah di satu sisi, dan sebagai sumber masalah sosial yang nyata di sisi lain. Ketegangan antara dua wajah inilah yang menjadikan pendekatan pelarangan semata tidak efektif dan intervensi berbasis pemahaman sosial-budaya menjadi keharusan. Kota Kupang menjadi titik paling kritis dalam persoalan ini. Sebagai ibu kota provinsi dan pusat migrasi, Kupang menerima arus pemuda dari berbagai kabupaten di NTT yang membawa kebiasaan konsumsi *Moke* dari daerah asal masing-masing.

Namun, berbeda dari lingkungan asal mereka, struktur pengawasan adat di Kupang jauh lebih lemah. Melemahnya ikatan komunitas di perkotaan menyebabkan pemuda lebih rentan terhadap tekanan kelompok Farisi et al., (2022); Indraswari & Shaluhyah (2022) sementara otoritas tokoh adat yang selama ini mengatur konsumsi *Moke* tidak lagi hadir secara langsung. Akibatnya tercipta kondisi yang paradoks di mana paparan terhadap *Moke* tetap tinggi, namun mekanisme adat yang biasanya mengatur batas-batas konsumsinya sudah melonggar.

Konsumsi *Moke* yang semula terikat pada konteks ritual yang teratur pun bergeser menjadi konsumsi rekreasional yang lepas dan inilah akar dari berbagai kasus gangguan ketertiban dan kenakalan pemuda yang kerap dilaporkan di Kota Kupang. Upaya penertiban oleh berbagai instansi pun cenderung sporadis akibat lemahnya koordinasi antarlembaga Dra et al., (2025) sementara pendekatan pelarangan tanpa mempertimbangkan dimensi budaya justru memicu resistensi sosial yang kontraproduktif (Dari et al., 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah konsumsi *Moke* di Kota Kupang bersifat struktural dan bukan semata perilaku individual sehingga memerlukan pemahaman empiris terhadap faktor-faktor yang secara nyata membentuk perilaku tersebut sebelum intervensi yang tepat dapat dirumuskan. Dari literatur yang ada, dua faktor utama

diidentifikasi sebagai kandidat penjelas perilaku konsumsi *Moke* yang berlebihan. Faktor pertama adalah pengetahuan. Rendahnya pengetahuan tentang risiko alkohol terbukti berkorelasi dengan tingginya konsumsi (Darmawati et al., 2020; Fowo et al., 2021; Makmur, 2022; Namotemo et al., 2022).

Namun, penelitian-penelitian tersebut mengukur pengetahuan secara medis klinis saja sehingga pendekatan ini tidak memadai untuk konteks *Moke*. Sebagai minuman yang berakar pada tradisi, pengetahuan tentang *Moke* bersifat multidimensional mencakup pemahaman teknis produksi, fungsi *Moke* dalam ritual adat, dampak kesehatan dan sosial, hingga norma batasan konsumsi. Dalam kerangka model *Knowledge-Attitude-Practice* Wang et al., (2020) dimensi fungsi adat dan norma tradisional berpotensi menormalkan konsumsi, sementara dimensi dampak kesehatan berperan sebagai rem.

Pemahaman konteks sosial-budaya terbukti lebih efektif memoderasi perilaku konsumsi dibandingkan pengetahuan klinis yang bersifat abstrak (Messina et al., 2021). Faktor kedua adalah kontrol sosial. Lemahnya pengawasan keluarga dan norma lingkungan terbukti menjadi prediktor utama meningkatnya konsumsi alkohol remaja Lantyani et al., (2020) dan lingkungan teman sebaya sesama peminum meningkatkan risiko konsumsi hingga 2,63 kali lipat (Dasairy et al., 2024). Pola serupa ditemukan pada konteks minuman tradisional *Cap Tikus* di Ternate, di mana minimnya kontrol keluarga menjadi pendorong utama konsumsi (Hamja et al., 2020).

Secara teoretis, mekanisme ini dijelaskan oleh teori ikatan sosial Hirschi (2017) melalui empat elemen: *attachment* (kedekatan dengan keluarga dan komunitas), *commitment* (investasi pada tujuan hidup), *involvement* (partisipasi dalam aktivitas positif), dan *belief* (internalisasi norma sosial). Keempat elemen ini terbukti relevan sebagai prediktor perilaku menyimpang lintas konteks budaya (Costello & Laub, 2020). Baik faktor pengetahuan maupun kontrol sosial selama ini keduanya diteliti secara terpisah dan dominan menggunakan instrumen generik yang tidak sensitif terhadap konteks minuman tradisional.

Akibatnya, belum ada pemahaman empiris yang cukup tentang bagaimana kedua faktor ini bekerja secara bersamaan dalam membentuk perilaku konsumsi *Moke* di kalangan pemuda urban. Dari penelusuran literatur, terdapat tiga kesenjangan empiris yang belum terjawab dan menjadi kontribusi ilmiah penelitian ini. Pertama, belum ada penelitian yang mengukur pengetahuan *Moke* secara terintegrasi melalui keempat dimensinya dalam satu instrumen tervalidasi. Kedua, teori ikatan sosial Hirschi belum pernah dioperasionalkan secara menyeluruh dalam konteks konsumsi *Moke* di lingkungan urban Kota Kupang.

Ketiga, belum ada studi yang menguji secara simultan kedua variabel tersebut, padahal jawaban atas pertanyaan mana yang lebih dominan sangat menentukan arah intervensi yang tepat. Penelitian ini hadir untuk mengisi ketiga kesenjangan tersebut dengan menguji hubungan pengetahuan minuman tradisional *Moke* dan kontrol sosial dengan perilaku konsumsi alkohol pemuda di Kota Kupang, baik secara parsial maupun simultan, guna menghasilkan basis bukti empiris bagi perumusan intervensi yang tepat sasaran.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan menguji hubungan antara pengetahuan minuman tradisional *Moke* dan kontrol sosial dengan perilaku konsumsi alkohol pada pemuda di Kota Kupang. Penelitian dilaksanakan di Kota Kupang, NTT, pada bulan Februari-April 2026. Data primer dikumpulkan dari 100 responden berusia 17-30 tahun yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria

domisili di Kota Kupang serta keterpaparan terhadap minuman tradisional *Moke*, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, dan sumber akademik lainnya. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur berskala Likert 1-5 yang mencakup 12 butir pengetahuan minuman tradisional *Moke* (dimensi produksi, fungsi dan ritual adat, kesehatan, dan norma), 12 butir kontrol sosial (elemen *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*), serta 11 butir perilaku konsumsi (frekuensi, volume, konteks, dan motivasi), di mana seluruh instrumen diujicobakan kepada 30 responden di luar sampel dengan uji validitas *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui penyebaran kuesioner di berbagai titik kumpul pemuda di Kota Kupang. Analisis data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 yang meliputi tiga tahap: (1) uji asumsi (normalitas Kolmogorov-Smirnov, linearitas, dan homogenitas), (2) korelasi Pearson untuk menguji hubungan parsial antarvariabel, dan (3) korelasi berganda untuk menguji kekuatan hubungan simultan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan.

Hasil dan Pembahasan

Uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* pada 30 responden uji coba ($r_{tabel} = 0,361$, $\alpha = 5\%$) menunjukkan seluruh item ketiga variabel valid ($r_{hitung} > 0,361$), hasil uji validitas disajikan pada tabel 1 dan hasil uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* disajikan pada tabel 2.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

| Variabel | Rentang r_{hitung} | r_{tabel} | Keterangan |
|--|----------------------|-------------|------------|
| Pengetahuan Minuman Tradisional <i>Moke</i> (X1) | 0,524 – 0,726 | 0,361 | Valid |
| Kontrol Sosial (X2) | 0,788 – 0,823 | 0,361 | Valid |
| Perilaku Konsumsi Alkohol Pemuda (Y) | 0,875 – 0,578 | 0,361 | Valid |

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2026

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | <i>Cronbach's Alpha</i> | Keterangan |
|---|-------------------------|------------|
| Pengetahuan Minuman Tradisional <i>Moke</i> | 0,889 | Reliabel |
| Kontrol Sosial | 0,965 | Reliabel |
| Perilaku Konsumsi Alkohol Pemuda | 0,912 | Reliabel |

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2026

Nilai *Cronbach's Alpha* seluruh variabel adalah $\geq 0,70$, yang berarti instrumen konsisten dan dapat dipercaya kualitasnya untuk dianalisis lebih lanjut. Gambaran kondisi masing-masing variabel berdasarkan perbandingan skor hipotetik dan empirik dari 100 responden disajikan pada tabel 3, diikuti kategorisasi data pada tabel 4.

Tabel 3. Skor Hipotetik dan Skor Empirik

| Variabel | N | Item | Skor Hipotetik | | | | Skor Empirik | | | |
|--|-----|------|----------------|-----|------|------|--------------|-----|-------|--------|
| | | | Min | Max | Mean | SD | Min | Max | Mean | SD |
| Pengetahuan Minuman Tradisional <i>Moke</i> (X1) | 100 | 12 | 12 | 60 | 36 | 8,00 | 39 | 57 | 50,97 | 5,283 |
| Kontrol Sosial (X2) | 100 | 12 | 12 | 60 | 36 | 8,00 | 18 | 57 | 36,98 | 13,424 |

| | | | | | | | | | | |
|-------------------------------|-----|----|----|----|----|------|----|----|-------|-------|
| Perilaku Konsumsi Alkohol (Y) | 100 | 11 | 11 | 55 | 33 | 7,33 | 29 | 41 | 33,89 | 2,937 |
|-------------------------------|-----|----|----|----|----|------|----|----|-------|-------|

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2026

Tabel 4. Kategorisasi Data Hasil Penelitian

| Variabel | Kategori | Rentang | Frekuensi | Persentase |
|--|----------|------------------------|-----------|------------|
| Pengetahuan Minuman Tradisional Moke (X ₁) | Tinggi | $44 \leq X$ | 97 | 97% |
| | Sedang | $28 \leq X < 44$ | 3 | 3% |
| | Rendah | $X < 28$ | 0 | 0% |
| Kontrol Sosial (X ₂) | Tinggi | $44 \leq X$ | 32 | 32% |
| | Sedang | $28 \leq X < 44$ | 36 | 36% |
| | Rendah | $X < 28$ | 32 | 32% |
| Perilaku Konsumsi Alkohol (Y) | Tinggi | $40,33 \leq X$ | 0 | 0% |
| | Sedang | $25,67 \leq X < 40,33$ | 97 | 97% |
| | Rendah | $X < 25,67$ | 3 | 3% |

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2026

Mean empirik X₁ (50,97) jauh melampaui *mean* hipotetik (36,00) dan masuk kategori tinggi (97%), mencerminkan bahwa pemuda Kota Kupang memang akrab dengan Moke sejak dini sebagai produk budaya NTT (Soa et al., 2023). *Mean* empirik X₂ (36,98) berada dekat dengan *mean* hipotetik (36,00) dan masuk kategori sedang, menggambarkan mekanisme kontrol sosial yang masih berfungsi namun belum optimal dengan distribusi yang terbagi hampir merata antara kategori tinggi (32%), sedang (36%), dan rendah (32%), mengindikasikan heterogenitas kondisi kontrol sosial di kalangan responden.

Heterogenitas ini berarti kontrol sosial bukan variabel yang homogen di kalangan pemuda Kota Kupang, melainkan mencerminkan perbedaan latar belakang, lamanya migrasi, dan intensitas keterlibatan dalam komunitas adat. *Mean* empirik Y (33,89) masuk kategori sedang (97%), menunjukkan bahwa konsumsi bukan pada taraf darurat, tetapi pola distribusi yang mengumpul di tengah justru mengindikasikan kerentanan kolektif yang berarti sedikit saja pelemahan faktor pelindung dapat menggeser mayoritas responden ke kategori tinggi. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan tiga uji asumsi.

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data residual berdistribusi normal (*Asymp. Sig.* = 0,120 > 0,05). Uji linearitas menunjukkan hubungan X₁ - Y (*F* = 0,936; *Sig.* = 0,515) dan X₂ - Y (*F* = 1,232; *Sig.* = 0,237) keduanya bersifat linear (*Sig.* > 0,05). Uji homogenitas *Levene's Test* menunjukkan varians data homogen pada pasangan X₁ - Y sebesar 0,212 > 0,05 dan pasangan variabel X₂ - Y sebesar 0,334 > 0,05, sehingga kedua data tersebut bersifat homogen. Terpenuhinya ketiga uji asumsi memvalidasi kelayakan penggunaan korelasi Pearson sebagai teknik analisis utama.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson untuk menguji H1 dan H2 secara parsial, serta analisis korelasi berganda untuk menguji H3 secara simultan. Kekuatan dan arah hubungan diinterpretasikan berdasarkan pedoman Sugiyono (2018) yang disajikan pada tabel 5 dan ringkasan hasil uji hipotesis dengan korelasi Pearson disajikan pada tabel 6.

Tabel 5. Pedoman Interpretasi Hasil

| Rentang | Kategori |
|--------------|--------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat Lemah |
| 0,20 – 0,399 | Lemah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |

| | |
|--------------|-------------|
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |

Sumber: Sugiyono, 2018

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

| H | Pasangan Variabel | r / R | Sig. | Kategori | Keputusan |
|----|--|-------------------|-------|------------|-----------|
| H1 | Pengetahuan (X1) dengan Perilaku Konsumsi (Y) | <i>Moke</i> 0,228 | 0,023 | Lemah (+) | Diterima |
| H2 | Kontrol Sosial (X2) dengan Perilaku Konsumsi (Y) | -0,536 | 0,000 | Sedang (-) | Diterima |
| H3 | X1 + X2 dengan Perilaku Konsumsi (Y) Simultan | R=0,593 | 0,000 | Sedang | Diterima |

Sumber: Data Primer Diolah SPSS (2026), $R^2 = 0,352$; $F = 26,362$

1. Hubungan Pengetahuan Minuman Tradisional *Moke* Dengan Perilaku Konsumsi Alkohol Pemuda

Terdapat hubungan positif lemah yang signifikan antara pengetahuan minuman tradisional *Moke* dengan perilaku konsumsi ($r = 0,228$; $p = 0,023$). Gambaran per dimensi disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Per Dimensi Variabel Pengetahuan Minuman Tradisional *Moke* (X1)

| No | Dimensi | Rata-rata | Kategori | Peringkat |
|----|---------------------------|-----------|----------|-----------|
| 1 | Norma & Batasan Konsumsi | 3,74 | Tinggi | 1 |
| 2 | Fungsi dan Ritual Adat | 3,66 | Tinggi | 2 |
| 3 | Dampak Kesehatan & Sosial | 3,66 | Tinggi | 3 |
| 4 | Asal-usul & Produksi | 3,65 | Tinggi | 4 |

Sumber: Data Primer Diolah SPSS (2026), Kategorisasi berdasarkan Sugiyono (2018)

Seluruh dimensi pengetahuan minuman tradisional *Moke* berada pada kategori tinggi (3,65-3,74), dengan dimensi norma & batasan konsumsi sebagai yang tertinggi (3,74). Temuan ini menarik untuk dikaji lebih dalam yaitu pemuda Kota Kupang sesungguhnya sudah memahami norma dan batasan konsumsi *Moke*, namun pemahaman tersebut tidak berfungsi sebagai pengendali perilaku terbukti dari arah hubungan yang justru positif. Tingginya pengetahuan tentang *Moke* tidak lantas menjadi rem konsumsi, melainkan memperkuat rasa memiliki terhadap *Moke* sebagai bagian dari identitas budaya NTT. Semakin pemuda memahami *Moke* termasuk fungsi ritual dan normanya, semakin mereka merasa punya alasan kultural yang sah untuk mengonsumsinya. Pemahaman kognitif tentang *Moke* belum berhasil dikonversi menjadi nilai normatif yang mengendalikan perilaku.

Pola ini selaras dengan kerangka *Knowledge-Attitude-Practice* Wang et al., (2020), di mana pengetahuan saja tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku tanpa pembentukan sikap dan internalisasi norma. Dimensi fungsi ritual dan norma adat yang dipahami pemuda justru menormalisasikan konsumsi, bukan menghambatnya. Messina et al., (2021) menemukan pola serupa pada mahasiswa, tingginya pengetahuan tentang alkohol tidak berbanding lurus dengan rendahnya konsumsi, karena faktor yang lebih menentukan adalah pemahaman terhadap konteks sosial-budaya.

Fowo et al., (2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pengetahuan tentang alkohol pada remaja tidak cukup mengubah perilaku tanpa perubahan sikap dan norma sosial yang menyertainya. Kekuatan hubungan yang lemah ($r = 0,228$) mengonfirmasi bahwa program literasi tentang *Moke* perlu dirancang secara

transformatif, bukan sekadar menambah pengetahuan faktual, tetapi secara eksplisit mengarahkan pemahaman tersebut menuju internalisasi nilai agar pemuda benar-benar menghayati batasan *Moke* sebagai pegangan perilaku, bukan sekadar mengetahuinya.

2. Hubungan Kontrol Sosial dengan Perilaku Konsumsi Alkohol Pemuda

Terdapat hubungan negatif sedang yang signifikan antara kontrol sosial dengan perilaku konsumsi ($r = -0,536$; $p = 0,000$). Ini merupakan temuan terkuat dalam penelitian ini, dengan nilai absolut korelasi yang hampir dua kali lebih besar dari variabel pengetahuan. Gambaran per dimensi disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Per Dimensi Kontrol Sosial (X₂)

| No | Dimensi | Rata-rata | Kategori | Peringkat |
|----|-----------------------------------|-----------|----------|-----------|
| 1 | <i>Involvement</i> (Keterlibatan) | 3,09 | Sedang | 1 |
| 2 | <i>Attachment</i> (Keterikatan) | 3,01 | Sedang | 2 |
| 3 | <i>Commitment</i> (Komitmen) | 2,97 | Sedang | 3 |
| 4 | <i>Belief</i> (Kepercayaan) | 2,94 | Sedang | 4 |

Sumber: Data Primer diolah SPSS (2026) Kategorisasi berdasarkan Sugiyono (2018)

Seluruh dimensi kontrol sosial berada pada kategori sedang (2,94-3,09). Yang menjadi perhatian utama adalah posisi dimensi *belief* sebagai yang terendah (2,94), justru di tengah situasi di mana dimensi *involvement* tercatat paling tinggi (3,09). Pola ini mengungkap sebuah kondisi yang kritis bahwa pemuda secara aktif terlibat dalam aktivitas dan pergaulan sosial, tetapi tidak dilandasi keyakinan normatif yang cukup kuat. Keterlibatan sosial tanpa fondasi nilai yang kokoh justru menempatkan pemuda pada posisi yang lebih rentan karena mereka aktif di lingkungan pergaulan yang berpotensi mendorong konsumsi, tanpa pegangan norma internal yang memadai untuk menolaknya.

Kondisi ini merupakan cerminan dari erosi nilai adat yang terjadi ketika pemuda NTT bermigrasi ke Kota Kupang dan terlepas dari komunitas adat yang selama ini menjadi sumber utama pembentukan nilai mereka. Temuan ini konsisten dengan teori ikatan sosial Hirschi (2017) yang menempatkan *belief* sebagai elemen yang paling rentan melemah dalam transisi sosial urban, karena terbentuk melalui sosialisasi jangka panjang dalam komunitas di mana proses ini terganggu ketika seseorang berpindah lingkungan. Lantyani et al., (2020) juga mengidentifikasi lemahnya norma lingkungan sebagai prediktor utama meningkatnya konsumsi alkohol pada remaja, yang secara langsung berkorespondensi dengan rendahnya skor *belief* pada penelitian ini.

Lebih jauh, Hamja et al., (2020) menemukan pola yang sangat serupa pada konteks minuman tradisional *Cap Tikus* di Ternate, di mana minimnya kontrol keluarga dan norma kelompok yang permisif menjadi pendorong utama konsumsi, menunjukkan bahwa dinamika ini bukan gejala unik Kota Kupang, melainkan fenomena yang lebih luas terkait konsumsi minuman tradisional di lingkungan urban Indonesia. Dasairy et al., (2024) memperkuat argumen ini: lingkungan teman sebaya sesama peminum meningkatkan risiko konsumsi hingga 2,63 kali lipat dan risiko ini semakin tinggi ketika elemen *belief* dan *commitment* seseorang lemah. Dengan demikian, revitalisasi elemen *belief* melalui penguatan peran lembaga adat dan pengawasan keluarga merupakan titik intervensi yang paling strategis.

3. Hubungan Simultan Pengetahuan Minuman Tradisional *Moke* dan Kontrol Sosial dengan Perilaku Konsumsi Alkohol Pemuda

Terdapat hubungan signifikan secara simultan antara pengetahuan minuman tradisional *Moke* (X₁) dan kontrol sosial (X₂) dengan perilaku konsumsi alkohol pemuda (Y) ($R = 0,593$; $F = 26,362$; $p = 0,000$; $R^2 = 0,352$). Gambaran kondisi variabel Y disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Per Dimensi Perilaku Konsumsi Alkohol (Y)

| No | Dimensi | Rata-rata | Kategori | Peringkat |
|----|--------------------|-----------|----------|-----------|
| 1 | Kontrol Diri | 3,04 | Sedang | 1 |
| 2 | Konteks Sosial | 2,75 | Sedang | 2 |
| 3 | Motivasi Konsumsi | 2,67 | Sedang | 3 |
| 4 | Volume Konsumsi | 2,63 | Sedang | 4 |
| 5 | Frekuensi Konsumsi | 2,59 | Rendah | 5 |

Sumber: Data Primer diolah SPSS (2026), Kategorisasi berdasarkan Sugiyono (2018)

Tabel 9 mengungkap pola yang menarik pada variabel perilaku konsumsi di mana dimensi kontrol diri justru menjadi yang tertinggi (3,04; sedang), sementara frekuensi konsumsi adalah satu-satunya dimensi yang masuk kategori rendah (2,59). Hal ini mengindikasikan bahwa pemuda memiliki kesadaran untuk membatasi konsumsi, namun kesadaran tersebut belum cukup kuat untuk mengatasi dorongan dari dimensi konteks sosial (2,75) dan motivasi (2,67) yang berada lebih tinggi. Pemuda tahu bahwa mereka perlu mengontrol diri, tetapi tekanan dari konteks pergaulan dan motivasi sosial untuk mengonsumsi tetap lebih dominan dalam situasi nyata.

Runturambi et al., (2023); dan Farisi et al., (2022) menemukan hal yang senada yaitu tekanan dari lingkungan teman sebaya secara langsung mendorong konsumsi alkohol bahkan pada individu yang sebenarnya menyadari dampak negatifnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kognitif tentang kontrol diri tidak serta merta mampu mengalahkan tekanan norma sosial kelompok. Nilai $R^2 = 0,352$ menunjukkan koefisien determinasi korelasi berganda sebesar 35,2% yang mengindikasikan proporsi variansi Y yang berasosiasi dengan X_1 dan X_2 .

Nilai R simultan (0,593) yang lebih besar dari korelasi parsial masing-masing variabel mengindikasikan adanya efek sinergis di mana pengetahuan minuman tradisional *Moke* dan kontrol sosial bekerja secara saling terkait, bukan independen. Kondisi paling rentan terjadi ketika pemuda memiliki pengetahuan normatif yang tinggi tentang *Moke* terutama pada dimensi Norma & Batasan (3,74) namun tidak diimbangi oleh keyakinan normatif yang kuat dari dalam dirinya (*Belief* = 2,94). Mereka memahami aturan, tetapi tidak menghayatinya.

Messina et al., (2021) menyebut kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata dalam perilaku konsumsi alkohol sebagai fenomena yang umum, dan hanya dapat dijumpai melalui internalisasi nilai yang didukung tekanan sosial komunitas yang konsisten. Sisa 64,8% % variansi yang tidak dijelaskan model menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang turut berperan seperti aksesibilitas *Moke*, tekanan teman sebaya Runturambi et al., (2023) dan regulasi emosi. Penelitian ini bersifat korelasional, sehingga temuan menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antarvariabel. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang efektif harus menasar keduanya secara bersamaan dengan mengubah pengetahuan normatif menjadi nilai yang dihayati, sambil memperkuat elemen *belief* sebagai fondasi kontrol sosial yang paling lemah saat ini.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan minuman tradisional *Moke* dan kontrol sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku konsumsi alkohol pemuda di Kota Kupang. Pengetahuan minuman tradisional *Moke* menunjukkan hubungan positif lemah ($r = 0,228$; $p = 0,023$), meskipun pemuda sudah memahami norma dan fungsi adat *Moke* pada level tinggi (3,65-3,74), pengetahuan tersebut justru memperkuat kebanggaan budaya yang mendorong konsumsi. Kontrol sosial

menunjukkan hubungan negatif sedang yang lebih dominan ($r = -0,536$; $p = 0,000$), dengan dimensi *belief* sebagai titik terlemah (2,94), mencerminkan erosi nilai normatif akibat urbanisasi. Secara simultan, nilai $R^2 = 0,352$ menunjukkan koefisien determinasi korelasi berganda sebesar 35,2% yang mengindikasikan proporsi variansi Y yang berasosiasi dengan X_1 dan X_2 ($R = 0,593$; $p = 0,000$). Intervensi yang efektif perlu memadukan penguatan literasi normatif tentang *Moke* dengan revitalisasi kontrol sosial komunitas khususnya elemen *belief* sebagai strategi terpadu, bukan program yang berjalan terpisah.

Daftar Pustaka

- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). Social Control Theory: The Legacy Of Travis Hirschi's Causes Of Delinquency. *Annual Review of Criminology*, 3(1), 21-41.
- Dari, D. N., Helan, Y. G. T., & Yohanes, S. (2023). Dasar Legalitas Peredaran Minuman Beralkohol Tradisional Jenis Sopia Di Wilayah Nusa Tenggara Timur. *Petitum Law Journal*, 1(1), 382-390.
- Darmawati, I., Nurlita, L., & Ropi, H. (2020). Pengetahuan Remaja Tentang Konsumsi Alkohol. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 134-141.
- Dasairy, H. F., Demartoto, A., & Prasetya, H. (2024). Application Of Social Cognitive Theory On Factors Related To Alcohol Consumption In Adolescents: Meta-Analysis. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 9(1), 61-76.
- Dra, A. S. S., Toda, H., & Benyamin, R. A. (2025). Koordinasi Dalam Penertiban Peredaran Minuman Keras Tradisional Di Kota Kupang. *Kybernology: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Administrasi Publik*, 3(1), 86-101.
- Farisi, M. F. A., Pratiwi, R. P., Firmansyah, M., Isnaini, M., & Sarman, F. (2022). Dampak Mengonsumsi Alkohol Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 32-41.
- Fowo, M. S. A. S., Selly, J. B., & Djogo, H. M. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja Usia 15-18 Tahun di SMAN 6 Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 5(1), 26-33.
- Hamja, M., Ibnu, S., & Irsyadi, H. (2020). Cap Tikus Pada Remaja di Kelurahan Bastiong Karance Kecamatan Ternate Selatan. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjangan*, 7(2), 94-103.
- Handayani, S. (2024). Perilaku Sosial Pecandu Alkohol Kota Kupang (Studi Perilaku Sosial Dalam Perspektif Skinner). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 9(2), 184-192.
- Hanifah, L. N. (2023). Literature Review: Factors Affecting Alcohol Consumption And The Impact Of Alcohol On Health Based On Behavioral Theory. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 453-462.
- Hirschi, T. (2017). *Causes Of Delinquency: With A New Introduction By The Author*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Indraswari, R., & Shaluhiah, Z. (2022). Analisis Karakteristik Remaja Terhadap Perilaku-Perilaku Berisiko Kesehatan. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 6(2), 144-151.
- Lantyani, R. C., Husodo, B. T., & Handayani, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Konsumsi Alkohol Pada Siswa SMA Negeri Di Wilayah Kecamatan Boja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1-8.
- Makmur, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja. *Mega Buana Journal of Nursing*, 1(2), 41-45.

- Messina, M. P., Battagliese, G., D'Angelo, A., Ciccarelli, R., Pisciotta, F., Tramonte, L., Ceccanti, M. (2021). Knowledge And Practice Towards Alcohol Consumption In A Sample Of University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 1-12.
- Namasamon, D. M., & Sukapti, S. (2024). Tradisi Minum Moke (Studi Kasus Pada Masyarakat Nusa Tenggara Timur di Kecamatan Bontang Barat). *E-Journal Pembangunan Sosial: Fisip Universitas Mulawarman*, 12(4), 84-95.
- Namotemo, R. R. M., Engkeng, S., & Rahman, A. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Minuman Keras Pada Pemuda Kleak Kota Manado. *Jurnal KESMAS*, 11(5), 123-129.
- Pihahey, P. J., & May, N. L. (2022). Dampak Konsumsi Minuman Keras Terhadap Perilaku Berisiko Remaja Pria Di Indonesia (Analisis Data SDKI KRR 2017). *Jurnal Kedokteran: Media Informasi Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 7(2), 91-101.
- Prasetyo, Y. B., Wardoyo, S. S. I., Laksono, A. D., Dewi, Y. S., & Huriah, T. (2022). Determinant Factors Of Alcohol Consumption Among Indonesian Adolescents Through Parents' Attention: Findings From A National Survey. *Florence Nightingale: Journal of Nursing*, 30(3), 238-244.
- Putra, F. Y. N. (2024). Perilaku Konsumsi Minuman Tradisional Moke Sebagai Determinan Sosial Kejadian Hipertensi Pada Laki-Laki Di Desa Wolodhesa Kecamatan Mego Kabupaten Sikka. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 757-771.
- Runturambi, N. N., Renteng, S., & Simak, V. F. (2023). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja di Desa Lelema Kecamatan Tumpaan. *Mapaulus Nursing Science Journal*, 1(1), 46-50.
- Soa, H. C., Aswim, D., & Natsir, H. R. A. (2023). Makna Minuman Tradisional (Moke) Ditinjau Dari Adat Masyarakat Sikka (Studi Kasus di Desa Wairterang). *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(4), 20-36.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wang, J., Chen, L., Yu, M., & He, J. (2020). Impact Of Knowledge, Attitude, And Practice (KAP)-Based Rehabilitation Education On The KAP Of Patients With Intervertebral Disc Herniation. *Annals of Palliative Medicine*, 9(2), 388-393.
- World Health Organization. (2018). *Global Status Report On Alcohol And Health 2018* Geneva, Switzerland. World Health Organization.